

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian adalah sektor unggulan yang penting untuk dikembangkan. Hal tersebut didasarkan beberapa pertimbangan seperti, sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai lahan, dan dapat mengurangi risiko kekurangan pangan yang dapat dicukupi dari dalam negeri. Dalam sektor pertanian terdapat sub sektor seperti tanaman perkebunan, tanaman hortikultura, peternakan, kehutanan serta sub sektor perikanan. Menurut Badan pusat statistik pada tahun 2021 kontribusi sub sektor perkebunan dalam Produk Domestik Bruto adalah 3,94% yang dapat dilihat pada Lampiran 1.

Pembangunan pada sub sektor perkebunan merupakan hal yang penting bagi pemerintah, hal ini dikarenakan Indonesia adalah negara agraris yang dimana pada bidang pertanian terutama perkebunan memiliki peran sangat esensial. Tujuan pembangunan disektor perkebunan yaitu dalam menyediakan kebutuhan pangan bagi seluruh penduduk Indonesia, meningkatkan pendapatan masyarakat, menyediakan lapangan pekerjaan, serta dapat mengoptimalkan sumberdaya alam secara pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Provinsi Jambi ialah salah satu wilayah yang mengembangkan dan meningkatkan pada sektor pertanian terutama perkebunan. Adapun komoditas yang dihasilkan Provinsi Jambi meliputi kelapa dalam, karet, kopi, kelapa sawit serta komoditas lainnya. Dari berbagai macam komoditas perkebunan yang dikembangkan oleh Provinsi Jambi yaitu ada 2 jenis tanaman perkebunan unggulan yaitu karet dan kelapa sawit. Kedua komoditas tersebut memiliki luas dan produksi

yang cukup besar dalam kontribusi perkebunan di Provinsi Jambi. Adapun data produksi tanaman dan luas areal perkebunan rakyat menurut jenis tanaman di Provinsi Jambi Tahun 2021 dapat dilihat pada Lampiran 2.

Lampiran 2 menjelaskan bahwa produksi dan luas areal perkebunan rakyat di Provinsi Jambi pada tahun 2021 didominasi dengan tanaman karet dan kelapa sawit. Untuk luas area perkebunan rakyat, tanaman karet berkontribusi sebanyak 45,6% dari total luas area perkebunan sedangkan untuk kelapa sawit memiliki kontribusi sebesar 43,6% dari luas keseluruhan perkebunan rakyat provinsi Jambi. Dari sisi produksi tanaman karet hanya berkontribusi 21% dari total produksi perkebunan sedangkan untuk kelapa sawit memiliki kontribusi tertinggi yaitu sebesar 69,9% dari total produksi perkebunan rakyat Provinsi Jambi tahun 2021. Informasi tersebut menunjukkan bahwasanya komoditas sawit dan karet dari sisi luas area ataupun dari sisi produksi masih lebih dominan jika dibandingkan dengan komoditas lain.

Tanaman kelapa sawit dan karet di Provinsi Jambi terdapat adanya perkembangan area luas lahan dari tahun ke tahun. Perkembangan luas lahan ini terjadi secara bersamaan. Untuk tanaman karet itu sendiri terjadinya penurunan luas lahan sedangkan untuk tanaman kelapa sawit terjadi peningkatan luas area dari tahun ke tahun dalam beberapa kurun waktu. Hal ini dapat dilihat dari luas lahan karet ataupun kelapa sawit pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan Luas Lahan Karet dan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Lahan (ha)	
	Karet	Kelapa Sawit
2017	669.135	497.984
2018	667.114	505.218
2019	669.331	557.844
2020	668.619	526.747
2021	658.559	630.332

Sumber: Badan Pusat Statistik Jambi Dalam Angka 2018-2022

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan informasi bahwa pada tahun 2017-2021 perkembangan luas area pada tanaman karet ataupun sawit selalu mengalami perubahan. Untuk tanaman kelapa sawit cenderung mengalami peningkatan dari 2017-2021 meningkat sebesar 26,6% sedangkan dalam kurun waktu yang sama tanaman karet cenderung mengalami penurunan dari 2017-2021 turun sebesar 1,6%. Pertumbuhan luas lahan kelapa sawit dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

Menurut (Astuti et al., 2011) dari hasil penelitiannya adanya faktor konversi lahan yang bermula dari karet ke kelapa sawit dari segi ekonomis diantaranya, rendahnya harga jual tanaman karet yang jika dibandingkan dengan kelapa sawit dengan harga sawit yang lebih stabil dan dilakukan berlanjut setiap 2 minggu, keuntungan yang didapatkan dalam berkebun kelapa sawit cenderung lebih tinggi, dan biaya pemeliharaan tanaman sawit lebih rendah. Selanjutnya pemicu konversi lahan dari karet menjadi kelapa sawit juga disebabkan banyaknya pohon karet yang tua atau tanaman sudah tidak menghasilkan di Provinsi Jambi terutama di Kabupaten Merangin yang dapat dilihat pada Lampiran 3 oleh sebab itu tingginya tanaman karet yang tidak produktif yang disebabkan karena tanaman karet yang sudah tua/rusak sehingga memicu petani melakukan kegiatan konversi lahan dari karet menjadi kelapa sawit. Hal ini juga terlihat perkembangan luas lahan karet dan

kelapa sawit di Kabupaten Merangin dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Perkembangan Luas Lahan Karet dan Kelapa Sawit di Kabupaten Merangin Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Lahan (ha)	
	Karet	Kelapa Sawit
2017	139.123	68.714
2018	139.224	70.017
2019	138.911	70.308
2020	138.458	68.424
2021	138.203	71.125

Sumber: Badan Pusat Statistik Jambi dalam Angka 2018-2022

Tabel 2 memberikan informasi bahwa luas lahan karet pada tahun 2017 sampai tahun 2021 di Kabupaten Merangin mengalami penurunan dari luas lahan 139.000 ha menjadi 138.203 ha menurun sebesar 0,66% dari luas lahan 5 tahun terakhir. Sedangkan jika dilihat pada tabel luas lahan tanaman kelapa sawit mengalami kenaikan dalam rentang waktu yang sama. Luas lahan tanaman kelapa sawit pada tahun 2017 sampai tahun 2021, dari 68.714 ha menjadi 71.125 ha meningkat sebesar 3,38%. Dari peristiwa menurunnya luas lahan karet dan meningkatnya luas lahan kelapa sawit diduga adanya peralihan fungsi lahan tanaman karet yang tidak produktif dikarenakan tanaman rusak atau tanaman yang sudah tua di Kabupaten Merangin.

Penurunan areal lahan karet di Kabupaten Merangin juga terjadi di Kecamatan Batang Masumai. Kecamatan Batang Masumai adalah salah satu daerah di Kabupaten Merangin yang mengalami turunnya areal lahan dan produksi karet dari beberapa tahun ke belakang. Sedangkan pada tanaman kelapa sawit cenderung mengalami kenaikan yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Luas Lahan Karet dan Kelapa Sawit di Kecamatan Batang Masumai Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Lahan (ha)	
	Karet	Kelapa Sawit
2017	4.950	650
2018	4.904	686
2019	4.932	689
2020	4.900	722
2021	4.818	804

Sumber: Badan Pusat Statistik Merangin dalam Angka 2018-2022

Tabel 3 memberikan informasi bahwa luas lahan karet pada tahun 2017 sampai tahun 2021 di Kecamatan Batang Masumai mengalami penurunan dari luas lahan sebesar 4.950 ha menjadi 4.818 ha menurun 2,66 % dari luas lahan 5 tahun terakhir. Sedangkan luas lahan tanaman kelapa sawit mengalami kenaikan pada kurun waktu yang sama, pada tahun 2017 sebesar 650 ha menjadi 804 ha meningkat 19,15%. Hal ini dapat diindikasikan bahwa turunnya luas lahan tanaman karet juga diimbangi dengan kenaikan luas tanaman kelapa sawit diduga karena terjadi alih fungsi lahan dari karet menjadi kelapa sawit di daerah Kecamatan Batang Masumai Kabupaten Merangin.

Kecamatan Batang Masumai adalah salah satu daerah yang berkontribusi pada pembangunan perkebunan kelapa sawit dan karet di Kabupaten Merangin. Kecamatan Batang Masumai adalah salah satu daerah yang memberikan kontribusi luas lahan karet yang lumayan besar dengan angka 3,53% dengan total luas lahan karet keseluruhan di Kabupaten Merangin pada tahun 2019 yang dapat dilihat pada Lampiran 4 Sedangkan untuk tanaman kelapa sawit kecamatan Batang Masumai pada tahun 2020 yang dapat dilihat pada Lampiran 5 memiliki kontribusi 1,17% dari total keseluruhan perkebunan rakyat di Kabupaten Merangin. Dari kedua kontribusi komoditas karet dan kelapa sawit di Kecamatan

Batang Masumai, adanya perkembangan luas areal lahan yang dapat di lihat di Tabel 3. Pada tanaman karet mengalami penurunan sedangkan untuk kelapa sawit terus-menerus mengalami kenaikan dari 5 tahun terakhir. Peristiwa ini dipicu adanya alih fungsi lahan.

Berdasarkan observasi awal, di Kecamatan Batang Masumai sedang terjadi kegiatan peralihan fungsi lahan beberapa kurun waktu terakhir. Rendahnya harga karet salah satu penyebab petani di Kecamatan Batang Masumai memilih mengalihfungsikan lahannya ke komoditas sawit. Selain itu dapat dilihat pada Lampiran 4 tingginya tanaman rusak pada tanaman karet di Kecamatan Batang Masumai memicu petani melaksanakan peralihan fungsi lahan yang ke kebun kelapa sawit. Tingginya jumlah tanaman yang rusak menyebabkan menurunnya produktivitas dan pendapatan petani karet.

Proses pembangunan perkebunan kelapa sawit dari konversi lahan karet di Kecamatan Batang Masumai terdapat 4 pola pada proses pembangunannya. Pada pola A yang diawali dengan proses pembersihan lahan secara manual yang meliputi penebasan seperti pohon-pohon kecil yang ada disekitaran kebun karet, penyemprotan gulma, dan yang terakhir penebangan pohon-pohon karet, Selanjutnya diikuti dengan proses pemancangan yang menggunakan kayu atau bambu yang ditancapkan dengan tujuan sebagai tanda lubang tanam nantinya, dan mengukur jarak tanam antar pokok yang telah ditentukan oleh petani, selanjutnya melakukan pembuatan lubang tanam dengan kedalaman kurang lebih 40 cm, dan yang terakhir proses pemupukan dasar dan penanaman atau penanaman terlebih dahulu kemudian diberi pupuk. Pada pola B yang diawali dengan proses pembersihan lahan secara mekanis. Pada cara ini kebun karet

dibersihkan menggunakan alat berat seperti bulldoser pada proses ini biasanya disebut dengan proses *Stacking* pada proses ini pohon-pohon karet, pohon berkayu yang kecil ataupun gulma dibersihkan secara bersamaan menggunakan alat berat tersebut hingga kebun tersebut benar benar bersih dan siap untuk dilanjutkan pada proses berikutnya.

Selanjutnya diikuti dengan proses pemancangan yang menggunakan kayu atau bambu yang ditancapkan dengan tujuan sebagai tanda lubang tanam nantinya, dan mengukur jarak tanam antar pokok yang telah ditentukan oleh petani, selanjutnya melakukan pembuatan lubang tanam dengan kedalaman kurang lebih 40 cm yang nantinya akan digunakan pada proses penanaman bibit kelapa sawit yang telah disiapkan, dan yang terakhir proses pemupukan dan penanaman atau penanaman terlebih dahulu kemudian diberi pupuk. Pada pola yang C meliputi kegiatan pembersihan lahan secara manual, pemancangan, pembuatan lubang tanam, penanaman dan tidak ada proses pemupukan dasar. Selanjutnya pada pola yang D, yang diawali dengan proses pembersihan lahan secara mekanis dan dilanjutkan dengan proses pemancangan, pembuatan lubang tanam, serta penanaman dan tidak adanya proses pemupukan dasar.

Alih fungsi lahan adalah peralihan atau konversi fungsi lahan yang menyangkut pertukaran atau peralihan dalam penempatan sumber daya lahan dari suatu pemanfaatan ke pemanfaatan lahan lainnya yang dinilai lebih menguntungkan dari segi sosial ekonomi (Zainab, 2017) Alih fungsi lahan ialah berubahnya fungsi sebagian ataupun seluruhnya pada area dari fungsi awalnya ke fungsi lainnya baik bersifat sementara ataupun permanen.

Kegiatan konversi fungsi lahan karet ke tanaman kelapa sawit adalah kegiatan baru bagi para petani di daerah Batang Masumai. Pada awalnya Kecamatan Batang Masumai mengembangkan usaha tani karet dan menjadi salah satu daerah di Kabupaten Merangin yang memiliki kontribusi lumayan tinggi. Rendahnya harga karet dan banyaknya tanaman rusak atau tanaman tua menyebabkan menurunnya produktivitas yang membuat petani memilih mengalihfungsikan lahannya menjadi tanaman kelapa sawit. Petani berpikir bahwa kelapa sawit adalah tanaman yang menguntungkan dengan produktivitas yang tinggi sehingga dapat menggantikan tanaman karet yang memiliki produktivitas dan harga yang rendah. Adapun perbandingan harga pada komoditi karet ataupun sawit dapat dilihat pada tabel

Tabel 4. Harga Komoditi Sawit dan Karet di Tingkat Petani Provinsi Jambi Tahun 2022

Bulan	Komoditi	
	Sawit (Rp/kg)	Karet (Rp/kg)
Januari	2.930	11.000
Februari	3.000	11.000
Maret	3.200	11.000
April	3.300	11.000
Mei	1.600	10.800
Juni	1.850	10.200
Juli	1.950	9.800
Agustus	2.000	9.400
September	2.100	8.800
Oktober	2.200	8.400
November	2.300	8.000
Desember	2.250	7.000

Sumber: Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi Kementerian Perdagangan

Berdasarkan Tabel 4, harga sawit maupun karet mengalami perubahan setiap bulannya. Untuk tanaman sawit cenderung mengalami fluktuasi pada tahun 2022, sedangkan pada tahun yang sama harga karet cenderung mengalami

penurunan setiap bulannya. Hal ini dapat diindikasikan alasan petani melakukan alih fungsi lahan dari karet ke kelapa sawit yang dinilai lebih menguntungkan. Walaupun harga sawit lebih rendah jika dibandingkan karet, akan tetapi produksi yang dihasilkan dalam masing-masing komoditi, sawit jauh lebih besar. Menurut informasi dari Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit pada tahun 2021, pada usia produktif kelapa sawit kelapa sawit dapat memproduksi buah 20-30 ton/ha/tahun. Sedangkan, Menurut informasi Dinas Perkebunan Kalimantan Timur pada tahun 2009, dalam 1 hektare ditanami sebanyak 500 pohon, para petani mampu menghasilkan getah karet sebanyak 300 kg/bulan atau 3,6 ton/ha/tahun. Maka kalkulasi yang dapat dihitung sawit lebih menguntungkan dibandingkan karet.

Aktivitas petani yang melakukan peralihan fungsi lahan tidak terlepas dengan keadaan terutama ekonomi. Petani melaksanakan peralihan fungsi lahan dalam upaya demi menjaga keadaan ekonomi supaya tetap stabil sesuai pada anggapan petani jika melakukan usahatani kelapa sawit dapat lebih menguntungkan daripada berusaha tani karet, dengan demikian para petani lebih memilih mengalihkan fungsi lahannya. Semakin tumbuhnya ekonomi maka diiringi juga dengan tuntutan ekonomi yang semakin meningkat. Para petani yang mengalihkan fungsi lahannya beranggapan jika kelapa sawit dapat menggantikan karet yang disebabkan rendahnya harga jual, maka dari itu, petani berharap dengan adanya lahan kelapa sawit para petani akan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Dengan keadaan yang seperti itu, petani mengalihkan fungsi lahannya menjadi lahan lainnya yang lebih menghasilkan, seperti pelaksanaan kegiatan peralihan fungsi lahan dari karet menjadi kelapa sawit.

Kemauan usahatani karet di Kecamatan Batang Masumai dalam melaksanakan peralihan fungsi lahan sudah lama diinginkan petani, tetapi dana ataupun modal menjadi salah satu kendala bagi petani yang ingin membangun kebun kelapa sawit. Menurut (Saputra, 2013) keputusan para petani untuk melaksanakan peremajaan karet (*replanting*) atau konversi lahan menjadi kelapa sawit memiliki ketergantungan pada besarnya dana ataupun modal awal yang dimiliki petani. Keadaan tersebut terjadi karena biaya pembangunan untuk peremajaan (*replanting*) atau biaya pembangunan alih fungsi lahan perkebunan dibutuhkan dana atau modal awal yang lumayan banyak. Namun, keberhasilan para petani melakukan pembangunan perkebunan kelapa sawit secara mandiri atau swadaya adalah hal cukup menarik untuk dilakukannya penelitian.

Adanya analisis biaya pembangunan perkebunan kelapa sawit secara swadaya dengan harapan dapat memberikan referensi ataupun pengetahuan yang bermanfaat dan berguna bagi petani dalam menetapkan usahatani alternatif yang dapat memberikan keuntungan untuk diusahakan. Berdasarkan penjelasan dan uraian latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Biaya Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Batang Masumai Kabupaten Merangin (*Studi Kasus Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit*)”**

1.2 Perumusan Masalah

Batang Masumai adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Merangin yang sedang melakukan kegiatan alih fungsi lahan. Berdasarkan observasi lokasi awal Kecamatan Batang Masumai banyak petani yang telah melaksanakan aktivitas pembangunan perkebunan dari kegiatan peralihan fungsi

lahan komoditas karet ke lahan kelapa sawit secara swadaya, hal ini terjadi dikarenakan adanya kondisi ekonomi. Awalnya petani karet tetap menjalankan usahatani karetnya dikarenakan guna memenuhi keperluan sehari-harinya meskipun harga karet yang relatif rendah dan hasil produksi tidak lagi optimal dikarenakan usia tanaman yang sudah cukup tua dan rusak, yang menyebabkan petani memilih untuk mengalih fungsikan lahannya dari komoditas karet ke komoditas kelapa sawit yang dinilai sedikit memberikan keuntungan serta dapat memberikan pendapatan yang lebih.

Kegiatan para petani yang mengalihkan fungsi lahannya dari tanaman karet ke kelapa sawit juga berpengaruh dengan ketersediaan dana atau modal awal untuk melakukan biaya *input*, alat dan bahan serta pembayaran tenaga kerja. Adapun alokasi biaya yang dikeluarkan dalam tahap pembersihan meliputi, penebasan, penebangan, dan penyemprotan. Selanjutnya pemancangan tanaman, pembuatan lubang tanaman, pemupukan dasar hingga proses penanaman. Dari tahapan proses pembukaan lahan adanya modal ataupun biaya pembangunan perkebunan kelapa sawit yang secara mandiri atau swadaya menjadi hambatan yang dialami oleh para petani ketika melakukan kegiatan peralihan fungsi lahan, maka dari itu petani perlu menyiapkan dana ataupun biaya modal ketika melakukan proses pembangunan perkebunan kelapa sawit secara swadaya hingga manajemen biaya secara efisien.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana tahap pelaksanaan pembangunan perkebunan kelapa sawit secara swadaya di Kecamatan Batang Masumai Kabupaten Merangin?
2. Berapa besar biaya pada tahap pembangunan perkebunan kelapa sawit

secara swadaya di Kecamatan Batang Masumai Kabupaten Merangin?

3. Apakah adanya perbedaan biaya pembangunan perkebunan kelapa sawit secara swadaya berdasarkan pola pelaksanaan di Kecamatan Batang Masumai Kabupaten Merangin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembangunan perkebunan kelapa sawit secara swadaya di Kecamatan Batang Masumai Kabupaten Merangin.
2. Menganalisis biaya proses pembangunan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Batang Masumai Kabupaten Merangin.
3. Membandingkan biaya pembangunan perkebunan kelapa sawit secara swadaya berdasarkan pola pelaksanaan di Kecamatan Batang Masumai Kabupaten Merangin.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai bahan rujukan dan pertimbangan bagi pihak terkait terutama mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian ini.
2. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam melakukan penelitian mengenai pelaksanaan pembangunan alih fungsi lahan tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit di Kecamatan Batang Masumai Kabupaten Merangin.

3. Sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya dan pustaka dalam menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan analisis biaya pembangunan alih fungsi lahan dari tanaman karet menjadi kelapa sawit. Serta sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya yang sejenis

